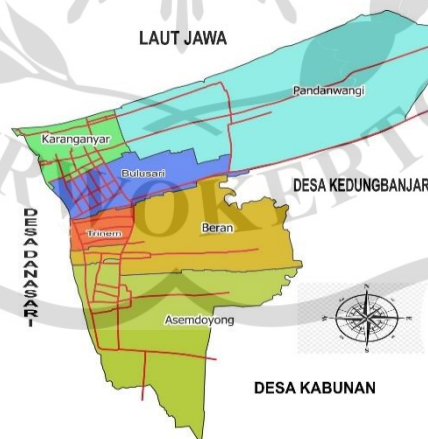


BAB II

SEJARAH BARITAN SEDEKAH LAUT PERSISIR PEMALANG

A. Deskripsi Wilayah Desa Asemtoyong

Desa Asemtoyong adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Asemtoyong berada di pesisir pantai utara Pulau Jawa. Desa ini memiliki keistimewaan dengan memiliki pantai serta daratan yang sebagian digunakan sebagai lahan pertanian dan perumahan warga. Luas wilayah keseluruhan desa Asemtoyong yaitu 6,01 km². Pesisir pantai yang merupakan bagian penting dalam mata pencaharian penduduk yang kemudian didukung dengan adanya Pelabuhan Pantai Perikanan (PPP). PPP di desa Asemtoyong berada dalam lingkup Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang (BPS Kabupaten Pemalang, Statistik Daerah Kecamatan Taman. h. 4). Mayoritas masyarakat desa Asemtoyong berprofesi sebagai nelayan. Sebagian sebagai pemilik perahu dan sebagian buruh perahu.



Gambar 1. Peta Desa Asemtoyong

Sumber: Data Monografi Desa Asemtoyong, Tahun 2023

Selain itu, Desa Asemtoyong memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kabunan
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Danasari
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedungbanjar dan Desa Nyamplungsari

Data penduduk Desa Asemtoyong yang tercatat di Kantor Balai Desa Asemtoyong tahun 2023 adalah sebanyak 18.800 jiwa dengan jumlah keseluruhan kepala keluarga di Desa Asemtoyong sebanyak 5.105 KK. Adapun data tersebut akan dipetakan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	9.675
2.	Perempuan	9.125
	Jumlah	18.800

Sumber: Data Monografi Desa Asemtoyong, Tahun 2023

Fasilitas ekonomi untuk para nelayan dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) yang berada di Pelabuhan Perikanan Asemtoyong. Keberadaan KUD ditujukan untuk menunjang para nelayan mengontrol pendapatan dari tangkapan ikan yang dihasilkan. Perayaan besar bagi nelayan setiap tahunnya juga digelar untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT., untuk rezeki yang telah didapatkan dari hasil laut. Daerah pesisir terkenal memiliki kepercayaan yang kuat dengan *animisme* dan *dinamisme* yang disebut baritan atau sedekah laut.

Tabel 2. 2 Tabel Fasilitas Nelayan Desa Asemdayong

No.	Fasilitas Nelayan	Jumlah
1.	Warga Desa Yang Berpofesi Sebagai Nelayan	4.324
2.	Jumlah Perahu/Kapal Milik Perorangan	698
3.	Jumlah Perahu/Kapal Milik Swasta	0
4.	Jumlah Perahu/Kapal Milik Pemerintah	0
5.	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	1

Sumber: Data Monografi Desa Asemdayong, Tahun 2023

Desa Asemdayong menjadi salah satu desa yang tetap melestarikan budaya nenek moyangnya. Dengan perkembangan zaman, kepercayaan tersebut hidup sejalan dengan agama yang dipeluk oleh masyarakat sekitarnya (Wildah, 2018: 25).

B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Asemdayong

Menurut data statistik kantor Desa Asemdayong, hampir 100% masyarakatnya memeluk agama Islam. Pada umumnya, umat Islam di Desa Asemdayong mempunyai kelompok keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan sejenisnya. Demikian pula di Desa Asemdayong terdapat Pondok Pesantren dan tempat belajar membaca Al-Qur'an (M. Mansur Syariffudin, 2013: 88-99). Dalam aktivitas keagamaan, masyarakat bergabung ke dalam berbagai kelompok keagamaan dimana banyak pemuda, bapak-bapak maupun ibu-ibu yang mengikutinya. Kelompok keagamaan tersebut antara lain seperti Ikatan Santri Asemdayong Kaffah (IKSAFF), Ikatan Remaja Masjid (IRMA), Jam'iyah Muslimat, Majelis Quran, Majelis Diba, Majelis Qhoturunnada, dan lainnya. Masyarakat Asemdayong memiliki keyakinan religi yang sangat kuat, hal itu ditunjukkan dengan terdapat pondok pesantren yang mempunyai banyak santri mapun santriwati, serta terdapat banyak majelis pengajian dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) (Wildah, 2018: 29).

Tabel 2. 3 Agama di Desa Asemdayong

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	18.799
2.	Kristen	1
3.	Katolik	0
4.	Budha	0
5.	Hindu	0
6.	Kong Hu Cu	0
	Jumlah Total	18.800

Sumber: Data Monografi Desa Asemdayong, Tahun 2023

Penduduk Desa Asemdayong saling toleran terhadap setiap perbedaan dalam perbedaan pemahaman agama. Adanya pondok pesantren dan ulama desa sampai sekarang berjalan harmonis tanpa berbenturan dengan budaya yang umumnya dilakukan oleh warga setempat, salah satunya yaitu budaya *baritan*. *Baritan* bagi masyarakat pesisir, terutama Desa Asemdayong, Kabupaten Pematang Jaya dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dengan melakukan larung sesaji yang diyakini dapat memberikan keselamatan. Setiap manusia, terutama masyarakat desa Asemdayong pasti mengharapkan keselamatan hidup (M. Mansur Syariffudin, 2013: 94). Makna keselamatan tersebut bervariasi sejalan dengan kepercayaan, lingkungan, sarana dan infrastruktur, kecakapan teknologi, pengalaman hidup masyarakat, dan adat istiadat budaya. Masyarakat nelayan Desa Asemdayong percaya dengan adanya *Baritan*, penguasa laut akan menganugerahkan perlindungan dan keselamatan pada saat nelayan miyang atau berkunjung ke laut.

Wilayah pesisir merupakan wilayah dengan beragam tradisi yang menunjukkan relasi masyarakatnya dengan alam sebagai konsep penting dalam budaya dan kearifan lokal Jawa. Masyarakat pesisir memiliki sistem kepercayaan serta adat yang kuat dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga

mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Namun, dewasa ini sudah ada dari sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata. Corak berkehidupan sosialnya cenderung *egaliter*. Mereka lebih menghormati tokoh-tokoh informal seperti kiai dari pada pejabat pemerintah, hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan hunian mereka di kawasan dataran/pantai yang transparan (berbeda dengan lingkungan pegunungan), dan dipengaruhi oleh corak keislaman yang lebih menekankan pada “keterus-terangan” (Sujiatmi, Sri. 2017: 31-34).

Beberapa ciri lain dari masyarakat pesisir ialah mereka senang untuk menerima serta berbaur dengan beberapa hal baru, seperti budaya dari luar diri mereka sendiri. Dengan begitu, warga pesisir diakui karena gaya hidupnya yang inkonsisten serta fleksibel dalam menerima modifikasi, termasuk pemahaman keagamaan. Hal ini seperti pemikiran Islam yang menggunakan *egalitarianisme* (kecenderungan sama tinggi di hadapan yang kuasa). Maka dari itu, menjadi lebih mudah diterima masyarakat. Islam mendapat modifikasi oleh Wali melalui tradisi lokal serta kultur penduduk sebelumnya, khususnya *Animisme-Dinamisme* serta Hindu-Budha. Dengan dimasukkannya faktor-faktor Islam ke dalam budaya yang sedang tumbuh, masyarakat akan praktis dalam memahaminya.

C. Sejarah Baritan Sedekah Laut Masyarakat Pesisir Pemalang

Upacara *baritan* (sedekah laut) adalah budaya Jawa kuno yang dilaksanakan oleh nelayan setiap 1 tahun sekali. Baritan mempunyai arti mendayung-berbaris, dengan banyak perahu nelayan yang berbanjar dan berbondong-bondong ke tengah laut. Budaya ini dilaksanakan sebagai tanda datangnya awal musim menangkap ikan setelah musim *paceklik*. Adanya budaya baritan ini dipercaya masyarakat dapat menghasilkan banyak pendapatan ikan (Nur syam, 2005: 183). Sedekah laut *Baritan* diyakini telah ada sejak budaya Jawa masih asli, belum dikombinasikan dengan budaya asing. Baritan juga mempunyai kata lain yaitu *Buritan* yang berarti belakang perahu. Tetapi secara umum, beritan dimaknai sebagai proses pagelaran

budaya lokal di desa Asemtoyong mengenai bersyukur para nelayan dalam waktu satu tahun untuk mendapatkan rizeki yang ada di laut dari Allah SWT., dengan melarung sesaji sebagai wujud simbolik (Wawancara dengan M. Mukhlis, Selasa, 16 Mei 2023).

Baritan merupakan budaya masyarakat pesisir yang tidak hanya dilaksanakan di Pemalang, tetapi hampir di seluruh daerah pesisir lainnya, seperti Tegal, Pekalongan, Semarang, dan sebagainya (Wawancara dengan Pak Oka, Jumat, 26 Mei 2023). Perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa khususnya Pemalang mengalami akulturasi dengan berbagai kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai dengan berbagai unsur kebudayaan yang bermacam-macam (Karim, 2007: 136). Dimana dahulu masyarakat desa Asemtoyong melaksanakan budaya baritan dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Setelah agama Islam masuk ke daerah pesisir khususnya desa Asemtoyong, budaya baritan mengalami akulturasi atau percampuran antara kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* diubah dengan menggunakan agama dan doa Islam tanpa menghilangkan kebudayaan baritan yang tetap dilaksanakan (Wawancara dengan M. Mukhlis, Selasa, 16 Mei 2023).

Budaya baritan berupa syukuran kepada Tuhan atas hasil laut, mengingat Desa Asemtoyong terletak dekat pantai utara dan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Desa Asemtoyong mempercayai bahwa laut terdapat *ing mbaurekso* atau penunggunya. Sang penunggu itu bernama Sang Hyang Ontobogo. Kepercayaan tentang adanya penunggu laut yang dapat membuat nelayan sejahtera dan atau sebaliknya pada gilirannya membuahakan suatu upacara persembahan yang ditunjukan kepada-Nya, yaitu upacara yang disebut sebagai baritan. Baritan merupakan kegiatan yang dilakukan seluruh nelayan sebagai wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (Wawancara dengan Bu Asri, Kamis, 8 Juni 2023).

Budaya Baritan di Desa Asemtoyong diadakan pertama kali yaitu pada tahun 1951. Upacara Baritan diadakan dengan sangat sederhana yaitu *jolen* (miniatur kapal) yang digunakan untuk sesaji terbuat dari batang pisang, dan intinya nelayan bisa mengadakan selamatan, sedangkan sesaji yang digunakan yaitu masih sama seperti sekarang tidak ada perubahan seperti: kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, kupat lepet, bubur merah putih, cabai merah dan bawang merah, telur ayam, kendhi, emas dan perlengkapan rias, *pongol* (nasi bungkus), kembang, tumpeng dan lauk-pauk. Pengunjung yang datang hanya sedikit, hanya dari Desa Asemtoyong sendiri, dan tanpa ada hiburan (Rosida & Kusumastuti, 2012: 4).

Sebelum tahun 1951, upacara baritan hanya dilaksanakan secara sederhana oleh masyarakat lokal saja. Hanya masyarakat pesisir, nelayan desa Asemtoyong serta sesepuh desa yang melaksanakannya tanpa melibatkan tokoh ulama, dikarenakan pada masa itu banyak masyarakat desa Asemtoyong masih memeluk erat kepercayaan *Kejawen*. Sesajinya juga masih sangat sederhana. Dilarang menggunakan pelapah pisang dan juga bubur merah putih. Yang menjadi pokoknya yaitu kepala kerbau. Kepala kerbau dalam pelarungan sesaji memiliki makna atau arti simbolik, yaitu sebagai lambang kekuatan dan pemimpin. Dalam hal ini diharapkan para nelayan desa Asemtoyong selalu kuat dalam menghadapi rintangan dilaut, seperti menghadapi ombak besar di laut dan berharap para nelayan desa Asemtoyong bisa menjadi pemimpin keluarga yang baik serta bisa memberikan kebutuhan hidup keluarganya dengan mencari ikan di laut (Wawancara dengan Pak Sali, Selasa, 16 Juli 2023).

Budaya baritan terus berkelanjutan hingga saat ini dikarenakan beberapa faktor, termasuk keberadaan para tetua desa yang tetap menjaga budaya, pemerintah mendukung dengan melalui KUD sebagai pelaksana budaya baritan, kepercayaan yang telah mendarah daging, serta ketakutan dalam psikologi penduduk jika mereka tidak melaksanakan budaya baritan. Pemberian nama Baritan Sedekah Laut pada awalnya dinamai sebagai Baritan. Tetapi Ketua KUD Mina Misoyo Makmur mendapat himbauan dari

Polres Pemalang bahwa dinamai sebagai Sedekah Laut saja. Terdapat perubahan nama kembali dari Dinas Pariwisata Jogjakarta yang diubah menjadi *Baritan* kembali yang menjadi ciri khas sedekah laut masyarakat desa Asemtoyong, Pemalang yang akhirnya sampai saat ini dinamai sebagai Baritan. Pada tahun 1990an tradisi baritan sempat terhenti. Tetapi pada tahun 1996 dilaksanakan kembali secara sederhana serta dilaksanakan oleh masing-masing pemilik kapal (Wawancara dengan H. M. Suroso, Senin, 15 Mei 2023).

Budaya baritan diawali dengan membuat sesaji, selanjutnya diberi doa dengan bantuan penatua / tetua desa. Kemudian dilanjutkan dengan pelarungan sesaji ke tengah laut. *Sesaji / ambeng* diartikan sebagai tanda terima kasih kepada *mbaurekso* atau penguasa lautan atas melimpahnya ikan serta sebagai permintaan agar senantiasa diberikan perlindungan dari marabahaya saat melaut. Pada waktu itu hiburan yang diadakan hanya pertunjukan wayang serta balap perahu. Awal abad ke-20, budaya baritan mulai dipandang oleh pemerintah daerah setempat serta mulai diakui oleh masyarakat luas. Budaya baritan sedekah laut baritan ini sekarang berfungsi sebagai pariwisata (Wildah, 2018: 36).

Dengan adanya kerja sama antara pemerintah desa dengan masyarakat menimbulkan dampak yang sangat bermanfaat, terutama dirasakan oleh para nelayan. Pertunjukan yang ada, mulai bertambah dengan diadakannya pesta dangdut. Pesta dangdut sangat digemari oleh banyak kalangan sehingga masyarakat dari luar desa Asemtoyong banyak yang datang berkunjung untuk menikmati hiburan tersebut (Sugeng Pujileksono, 2015: 113).

Pada abad ke-21, budaya baritan sedekah laut mula berlangsung dengan semarak seiring dengan meningkatnya perekonomian masyarakat sehingga memperoleh dukungan untuk penambahan hiburan. Saat ini, baritan dimulai dengan pengajian pada malam 1 Muharam. Menurut para ulama, malam 1 Muharam langkah baiknya agar masyarakat merenungkan perbuatan di tahun sebelumnya serta berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik pada tahun berikutnya. Kemudian pada tanggal 1 Muharam diadakan kegiatan

pokok yaitu pelarungan persembahan/sesaji ke tengah laut yang telah diberi doa oleh tokoh agama desa dan tetua desa. Pada saat yang sama, pertunjukan wayang kulit mulai dimainkan. Pementasan wayang merupakan susunan acara yang harus dilaksanakan setiap tahun pada pelaksanaan upacara baritan. Pertunjukan wayang disaat yang sama dengan pelarungan sesaji disebut sebagai *ruwatan* (Wildah, 2018: 37).

Kegiatan utama dalam budaya *Baritan* adalah pelarungan persembahan/sesaji. Pelarungan sesaji merupakan kegiatan melarung sesaji yang sudah disiapkan dalam hiasan *ancak/jolen* (miniatur kapal) ke tengah laut. Pelarungan sesaji memiliki 2 kegiatan utama, yaitu *masrahaken sesaji* dan *manganan*. *Masrahaken sesaji* (pelarungan sesaji) dilaksanakan oleh panitia penyelenggara baritan dan pengunjung. Tempat pelarungan sesaji berada di tengah laut desa Asemtoyong yang disebut *Karang Subala-Subali*. *Sesaji* atau *ambeng laut* yang akan dilarung terdapat tiga jenis, yaitu *ancak gemplo*, *cantrang*, dan *garok*. *Gemplo*, *cantrang*, dan *garok* adalah jenis kapal yang digunakan oleh para nelayan dalam mencari ikan dimana setiap kapal memiliki fungsi dan cara kerjanya masing-masing. *Payang gemplo* dalam pengoperasiannya masih sangat sederhana, fungsinya sebagai alat tangkap ikan pelagis kecil dan teri nasi. Perahu *cantrang* yaitu alat penangkap ikan yang pengoperasiannya hanya di tengah air, seperti menangkap Ikan Kuniran, Ikan layur dan Bawal Hitam. Sedangkan perahu *garok* yaitu kapal alat tangkap yang pengoperasiannya sampai dasar laut dalam menangkap ikan. Dari ketiga kapal tersebut maka sesaji yang dibuat juga menjadi 3 sesuai dengan banyaknya jenis kapal yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi baritan (Wawancara dengan H. M. Suroso, Senin, 15 Mei 2023). Budaya yang telah ada selama puluhan bahkan ratusan tahun silam ini melambangkan penghormatan serta ungkapan rasa syukur para nelayan atas melimpahnya rezeki (hasil tangkapan ikan) yang telah diberikan Tuhan setiap harinya (Maelan, E. 2013: 2).

Tabel 2.4. Tabel Persamaan dan Perbedaan Baritan Klasik dengan Modern

No.	Jenis Kegiatan	Persamaan	Perbedaan
1.	Waktu Pelaksanaan	Dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram / 1 Syuro.	-
2.	Pelaku	-	<p>a. Baritan Klasik Dilaksanakan hanya oleh penduduk lokal dan tokoh adat desa Asemdayong.</p> <p>b. Baritan Masa Kini Dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa Asemdayong, serta dihadiri oleh banyak masyarakat desa lain di Kabupaten Pemalang.</p>
3.	Tujuan	-	<p>a. Baritan Klasik Untuk menyembah roh halus / <i>mbaurekso</i> (Penunggu lautan) dengan kepercayaan <i>Animisme</i> dan <i>Dinamisme</i>.</p> <p>b. Baritan Masa Kini Dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT., karena telah memberikan rizeki dan keselamatan kepada para nelayan desa Asemdayong.</p>
4.	Makna Filosofi	-	<p>a. Baritan Klasik Falsafah kepada nenek moyang</p>

			<p>b. Baritan Modern</p> <p>Falsafah kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>
5.	Prosesi	<p>Sama-sama membuang <i>ancak/ambeng/jolen</i> ke tengah laut yang berisi sesaji dan yang paling utama yaitu kepala kerbau.</p>	<p>a. Baritan Klasik</p> <p><i>Ancak/ambeng/jolen</i> menggunakan pelapah pisang untuk meletakkan sesaji. Sesaji yang digunakan juga masih sangat sederhana isinya.</p> <p>b. Baritan Masa Kini</p> <p><i>Ancak/ambeng/jolen</i> terbagi menjadi 3 jenis yaitu <i>ancak gemplo</i>, <i>ancak cantrang</i> dan juga <i>ancak garok</i> sesuai dengan alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan. Isi sesaji juga semakin lengkap dengan menyesuaikan aneka jajanan pasar pada saat ini.</p>
6.	Tempat Kegiatan	<p>Dilaksanakan di TPI dan KUD Mina Misoyo Makmur Asemtoyong</p>	<p>Pada baritan klasik, sesaji dilarung di tengah laut (satu titik). Baritan masa kini sesaji dilarung di tiga titik penangkapan ikan sesuai dengan alat tangkap nelayan.</p>

Sumber: Data primer, Mei – Juni 2023